

DR. UMAR KAYAM kini menjabat direktur Lembaga Pengkajian Kebudayaan Indonesia, yang masih berupa Proyek dari Universitas Gajah Mada di Yogya. Walaupun begitu sudah sering mengadakan diskusi dan tanya jawab terbatas ditempatnya, di bilangan kompleks Bulaksumur. Misalnya, mengundang penari kontemporer-semi-tradisionil Bagong Kusudihardjo yang memaparkan pengalamannya sebagai koreografer dan pemimpin group tarinya.

Diskusi dilangsungkan dengan para peserta melingkari meja panjang. Dialog bisa efektif. Bukan cuma monolog, seperti kecenderungan diskusi yang diselenggarakan di berbagai tempat. Sebuah cara yang menarik buat dicoba ditempat lain.

Kayam selama di Yogya laris. Selama bulan Oktober & awal November dimintai ceramah di Fakultas Sospol Gama bertema *Kebudayaan Desa & Kebudayaan Kota. Menyusul Kesusasteraan Indonesia Modern* di Fakultas Sastra Gama dalam rangka Kegiatan Ilmiah tahunannya. Dan terakhir di IAIN Sunan Kalijogo tentang *Appresiasi Kesusasteraan Indonesia Modern*. Sudah tentu titik tolaknya dari bidang yang dia selami -- yaitu wawasan dan gagasan yang berlandaskan sosio-budaya.

Dan sebagaimana biasa Umar Kayam ceramah di muka para mahasiswa tidak memakai teks lengkap. Dia lebih banyak berbicara dengan gaya seorang narator. Priyayi Jowo yang berpengalaman luas itu bagaikan seorang dalang andaikata dibandingkan dengan seniman tradisionil.

*Dr. Umar Kayam :*

## **Budaya Kita Budaya Jagongan**

"KULTUR kita adalah kultur jagoan", katanya. Karena itu, sangat berbeda dengan apa yang dituntut oleh cara kesusasteraan modern

Kesusasteraan Indonesia modern -- sebagaimana kesusasteraan modern di wilayah lain -- membutuhkan tradisi baca. Masyarakat kita tidak punya latar belakang itu, kata Kayam. Akibatnya, di masyarakat kita orang bisa terkenal hanya karena didengar namanya. Atau dibaca via media masa apa yang menjadi kegiatannya di tempat yang lebih maju. Dan pengakuan sudah datang dengan sendirinya.

"Berapa persen penduduk kita yang sudah membaca sajak Chairil Anwar? Berapa orang yang sudah menyaksikan pertunjukan Rendra?" tanya Kayam. Orang lebih mengenal seorang tokoh lewat cerita dari mulut ke mulut. Bukan karena mereka tak punya kesempatan. Tapi yang lebih hakiki lagi ialah karena mereka secara tradisi memang tidak membutuhkan kesaksian dengan mata & kepala sendiri.

Sebuah ilustrasi kita lihat. Di Jawa terdapat tradisi Mocopat, dalam jagong bayi atau jagong Slapan Kematian, misalnya Acara berlangsung pada malam hari. Para tetangga dekat atau jauh serta para kerabat kenalan atau sanak famili berkumpul ditempat orang yang "duwe gawe". Mereka duduk melingkar di tikar yang digelar

Sambil ngobrol kanan-kiri dalam satuan keluarga besar membicarakan panen atau tanaman padi atau tanaman tegalan. Pada gilirannya seseorang tampil mengembangkan pupuh syair Jawa. Tradisi literer tidak dikenal. Dan tradisi jagongan inilah yang mendasari warna kemasyarakatannya. Mereka meresapkan "ukoro - ukoro" (kalimat) yang dipadu dengan keelokan suara sang pembawa tembang. Oleh karena itu, sifat auditif lebih dominant dalam masyarakat kita, daripada kegiatan membaca yang lebih ke menyendiri itu.

Sedangkan pupuh syair itu biasanya diambil dari Serat Wedotomo gubahan KGPAA Mangkunegoro IV. Atau dari

Jongko Djojobojo. Atau dari pujangga Jawa yang lain.

Jika di Barat tradisi retorik dibawakan oleh seorang orator, yang biasanya dimiliki oleh ahli filsafah atau penyebar agama, maka peran dan oposisi itu di masyarakat kita dipegang oleh seorang dalang. Memang orang Indonesia lebih terpicak oleh pidato atau wawanrembug dalam sarasehan, ketimbang harus menekuni buku bertuliskan huruf secara suntuk yang menyita waktu dan energi.

DI PIHAK lain "seni yang hidup dan tetap mempunyai masyarakat peminat sebagai audience, ialah seni pertunjukkan".

Performing art ini sampai sekarang tetap menjadi bagian kultur kita. Wayang Kulit, Wayang Wong, Ketoprak, Tari Bali, dan lain-lainnya, adalah medium masyarakat setempat untuk menyatukan dan mendapatkan diri dalam suatu cita rasa seni. Oleh karena itu, juga citarasa dalam menanggapi hidup dalam kesatuan cosmosnya.

Maka teater modern lambat laun mungkin akan bisa mendapatkan audience, walaupun prasangka sudah dikantongi, sebagai perbendaharaan yang dibawa dari rumah manakala seseorang berangkat menyaksikan pertunjukan. Seiring dengan per-



DR. UMAR KAYAM

bendaharaan yang dipunyai, yakni perbendaharaan seni tradisionil, sangat mungkin bahwa mereka mencari-cari apakah dalam teater itu ditemukan kecocokan dengan "kerangka referensi" yang dimilikinya.

Antara "kultur jagoan" dengan tradisi "Performing art", dengan kebiasaan dalam budaya massa kita -- yaitu pengkasetan produk seni baik tradisionil maupun kontemporer -- terdapat titik paralel. Rendra yang sudah mengkasetkan puisi - puisinya itu cukup positif. Artinya, antara kultur jagongan dengan tradisi baru pengkasetan itu terdapatlah pertalian yang erat. Sejalan dan sama sekali tidak bertolak belakang.

Lalu : Kapan pentas teater modern di Indonesia dikasetkan?

- Linus Suryadi AG